

MENCERMATI PERJALANAN INTEGRASI PSIKOLOGI DAN TEOLOGI: LAJANG, NIKAH, CERAI?

PAUL GUNADI

Mencermati relasi antara psikologi dan teologi, tidak bisa tidak, saya teringat akan relasi suami-istri pada umumnya: ada yang mesra dan penuh perhatian, ada yang berseteru bak musuh bebuyutan, dan ada yang tidak acuh satu sama lain. Ironisnya, sesungguhnya keduanya merupakan “sumber hikmat dan pengertian tentang kehidupan manusia,”¹ yang mempunyai cukup banyak kesamaan. Mengutip karya Outler dalam *Psychiatry and the Christian Message*, V. C. Grounds mendaftarkan sembilan kesamaan antara kedua bidang ilmu ini:²

1. Keduanya mempunyai respek yang tinggi terhadap manusia sebagai individu yang hidup dan bukan sebagai sesuatu yang abstrak.
2. Keduanya mengakui bahwa faktor-faktor biologis dan psikologis saling terkait; baik kekristenan maupun psikiatri mengakui bahwa yang subpersonal dan yang nonpersonal mempengaruhi yang personal.
3. Keduanya percaya bahwa perilaku yang neurotik—seaneh dan se-tidak-masuk-akal apa pun—tetap mempunyai makna.
4. Keduanya mengakui pentingnya sikap “mendengarkan” sebagai teknik penyembuhan.
5. Keduanya meyakini bahwa kehidupan manusia merupakan suatu proses pertumbuhan yang dinamis di mana kedewasaan yang sejati dapat terhambat oleh faktor-faktor perkembangan.
6. Keduanya menentang moralisme (kepatuhan lahiriah terhadap aturan yang legalistik) sebagai penghambat pertumbuhan yang sejati.
7. Keduanya mengingatkan kita untuk berhati-hati terhadap karakter yang bersifat delusif dan proyektif yang tampil dalam aktivitas dan pikiran religius.
8. Keduanya menyadari bahwa konflik emosional bisa merintang energi psikis, yang pada akhirnya menghasilkan keletihan, kekakuan, keterkekangan, dan hilangnya kepekaan.
9. Keduanya menekankan pentingnya kasih dalam kehidupan dan pemulihan.

¹V. C. Grounds, “Psychiatry and Christianity: Tensions,” *Seminary Study Series* (Denver Seminary, t.t.) 1.

²Ibid.

Sebenarnya kemesraan antara keduanya bersejarah panjang. Sebagaimana kita ketahui, istilah psikologi berasal dari dua kata Yunani, *psike*—jiwa—dan *logos*—ilmu. J. R. Beck memberikan latar belakang munculnya istilah psikologi.³ Pada awalnya, kebanyakan ilmuwan berpendapat bahwa kata psikologi digunakan untuk pertama kalinya oleh Philipp Melanchthon dari kelompok Reformasi. Sekarang, para ilmuwan meyakini bahwa istilah psikologi kemungkinan besar berasal dari seorang penulis pada abad 16 bernama Marko Marulic. Yang menarik, pada abad 16 istilah ini muncul sebagai satu cabang ilmu dari *pneumatologi*—ilmu yang mempelajari Tuhan, malaikat dan setan, serta manusia.

Mengutip Vande Kemp, Beck menuturkan bahwa istilah psikologi mulai digunakan lagi pada abad 18 oleh Christian von Wolff.⁴ Wolff membagi pemakaian istilah ini dalam dua golongan: psikologi rasional bagi para filsuf dan teolog serta psikologi empiris, bagi para psikolog. Sampai pada abad 19, psikologi masih dipandang sebagai ilmu yang berdampingan dengan agama, namun mulai abad 20 sekularisme sudah mendominasi psikologi. Tampaknya ini adalah titik awal ketidakpastian relasi antara dua ilmu ini dan upaya integrasi mengemuka dari relasi yang ambivalen ini.

POLEMIK DEFINISI INTEGRASI

Berbicara tentang integrasi, kita akan menjumpai sejumlah problem yang terkandung dalam istilah integrasi itu sendiri dan memunculkan sejumlah pertanyaan pula. G. R. Collins mempertanyakan, misalnya, sesungguhnya apa itu yang kita integrasikan: psikologi dengan teologi, psikologi dengan kekristenan, psikologi dengan Alkitab, konseling dengan kekristenan, atau semuanya.⁵ Ia mengemukakan dua alasan yang menyulitkan upaya integrasi dan pendefinisianya, pengamatan yang juga diamini oleh Grounds.⁶ Pertama, kekristenan, (tafsiran atas) Alkitab, dan teologi merupakan rumah bagi pelbagai keragaman pandangan. Kedua, psikologi, kekristenan, (tafsiran atas) Alkitab dan teologi terus-menerus mengalami proses perkembangan. Itu sebabnya pada akhirnya Collins menyimpulkan bahwa kita belum sampai pada kesepakatan akan definisi integrasi dan bahwa integrasi itu sendiri tidak dapat didefinisikan.⁷

³“Self and Soul: Exploring the Boundary Between Psychotherapy and Spiritual Formation” (Makalah yang dipresentasikan pada Workshops di CAPS Southwest, Albuquerque; October 2000).

⁴Ibid.

⁵“An Integration View” dalam *Psychology & Christianity* (ed. E. L. Johnson & S. L. Jones; Downers Grove: InterVarsity, 2000) 102-129.

⁶Grounds, “Psychiatry and Christianity: Tensions.”

⁷“An Integration View.”

Berbeda dengan Collins, R. C. Roberts berkeyakinan bahwa integrasi bisa didefinisikan.⁸ Ia mengibaratkan integrasi dengan adopsi. Seorang anak yang diadopsi ke dalam sebuah keluarga akan masuk ke suatu sistem kehidupan yang baru. Anak itu sendiri membawa karakternya yang ia warisi dari keluarga asalnya namun jika adopsi (secara moral atau spiritual) berlangsung dengan sukses, maka anak itu akan menjadi bagian integral dari keluarga yang baru itu.

Bagi Roberts, integrasi merupakan sebuah “proses yang mengarah kepada kondisi terintegrasi yang stabil.”⁹ Ia menjelaskan bahwa proses integrasi berawal tatkala sebuah unsur yang berasal dari luar dimasukkan ke dalam suatu sistem. Selanjutnya, baik unsur luar maupun sistem itu mulai beradaptasi (saling menyesuaikan diri) sampai kepada suatu kondisi di mana unsur asing itu akhirnya menjadi bagian yang serasi dalam sistem itu. Produk dari integrasi ini adalah sebuah bentuk baru dari sistem yang lama tadi.

Menurut Roberts,¹⁰ integrasi bukanlah mengintegrasikan kekristenan ke dalam psikologi. Pengertian seperti ini mengindikasikan bahwa psikologilah yang menjadi sistemnya dan kekristenan sebagai unsur asingnya (misalnya doa atau doktrin anugerah, di mana doa dimasukkan ke dalam penerapan psikologi). Dengan kata lain, menurut paham ini, batang pohonnya adalah psikologi sedangkan cangkokannya adalah elemen-elemen yang diambil dari kekristenan.

Sebaliknya, Roberts¹¹ berpendapat integrasi berarti mengintegrasikan psikologi ke dalam sistem kekristenan—sistem pikir dan kehidupan kristiani—¹²pendapat yang memperoleh dukungan dari Grounds.¹³ Baginya, perbedaan dan keragaman dalam kekristenan, tafsiran Alkitab, dan teologi tidaklah mempengaruhi definisi integrasi itu sendiri.

Menurut Roberts, hasil akhir integrasi ialah “*the psychologically informed Christian thought and practice. . .*”¹⁴ Berdasarkan asumsi ini Roberts membuahakan definisi integrasi sebagai “sebuah proses di mana unsur-unsur dari psikologi dan sistem pemikiran serta kehidupan kristiani

⁸“A Christian Psychology Response” dalam *Psychology & Christianity* (ed. E. L. Johnson & S. L. Jones; Downers Grove: InterVarsity, 2000) 135-140.

⁹Ibid. 137.

¹⁰Ibid.

¹¹Ibid.

¹²J. D. Carter, “Integration of Psychology and Theology” dalam *Dictionary of Pastoral Care and Counseling* (ed. R. J. Hunter, H. N. Malony, L. O. Mills & J. Patton; Nashville: Abingdon, 1990) 584-585.

¹³“Christianity and Psychotherapy: Two Rival Views of Reality?,” *Seminary Study Series* (Denver Seminary, t.t.).

¹⁴“A Christian Psychology Response” 138.

diadaptasikan satu sama lain guna menciptakan sebuah sistem pemikiran dan kehidupan kristiani yang baru, sistem yang baru itu dapat pula disebut integrasi.”¹⁵

Saya menghargai upaya Collins yang telah berusaha menjernihkan permasalahan definisi integrasi dengan cara menyibak isu sentral: “Dengan apakah kita mengintegrasikan psikologi? Dengan kekristenan, Alkitab, atau teologi?”¹⁶ Secara pribadi saya menjawab, dengan teologi. Teologi secara harafiah berarti ilmu tentang Tuhan dan berisi telaah cermat dan sistematis, analisis serta pernyataan tentang doktrin kristiani.¹⁷ Doktrin kristiani itu sendiri merupakan “pernyataan-pernyataan tentang keyakinan mendasar dari kekristenan, yakni keyakinan tentang kodrat Allah, tentang tindakan-Nya, tentang kita sebagai ciptaan-Nya, dan tentang apa yang Ia telah lakukan untuk membawa kita masuk ke dalam relasi dengan diri-Nya.”¹⁸

Teologi Kristen berasal dan menimba data dari Alkitab namun pada akhirnya teologi juga mewarnai pemaknaan kita akan Alkitab dan pengalaman hidup dengan Tuhan. Dengan kata lain, Alkitab dan kekristenan tidak terlepas dari teologi, kerangka pikir, yang mendasari paradigma kita tatkala memaknai Alkitab dan penerapannya, yaitu kekristenan. Itu sebabnya dalam pembahasan selanjutnya, saya hanya akan menggunakan istilah teologi untuk mengacu kepada kedua elemen lainnya yang dimunculkan oleh Collins, yaitu Alkitab dan kekristenan.¹⁹

Dalam membahas masalah integrasi, pertanyaan berikutnya yang tidak kalah penting ialah, apakah peranan Alkitab dalam psikologi dan konseling? Lebih spesifik lagi, apakah relevansinya Alkitab pada psikologi dan konseling, dan jika ada, seberapa jauhnyakah ajaran Alkitab boleh menentukan teori dan riset psikologi serta praktek konseling? Lalu, apakah kekristenan memiliki kerangka pandang yang unik tentang kodrat manusia yang seyogianya mempengaruhi pembentukan teori, riset, dan praktek konseling?²⁰ Berhubung keterbatasan ruang, pertanyaan-pertanyaan ini tidak akan dijawab dan pembahasan hanya akan dipusatkan pada pelbagai upaya integrasi serta kasus penerapan yang saya pribadi gunakan.

¹⁵Ibid.

¹⁶“An Integration View” 102-129.

¹⁷M. J. Erickson, *Introducing Christian Doctrine* (Grand Rapids: Baker, 1992) 15.

¹⁸Ibid.

¹⁹“An Integration View.”

²⁰E. L. Johnson & S. L. Jones, “A History of Christians in Psychology” dalam *Psychology & Christianity* (ed. E. L. Johnson & S. L. Jones; Downers Grove: InterVarsity, 2000) 11-53.

TINJAUAN SEKILAS

Sesungguhnya melalui caranya masing-masing pendekatan-pendekatan yang akan diuraikan di bawah ini telah mencoba menjawab pertanyaan mendasar yang sama, “Bagaimanakah kita dapat menerapkan iman kepercayaan kita ke dalam setiap aspek kehidupan (dalam hal ini, psikologi)?” Namun, asumsi dasar yang berbeda telah menempatkan kaki kita ke jalan yang berlainan pula.

Johnson dan Jones memaparkan empat model integrasi yang kita kenal dewasa ini.²¹ Sebenarnya, di luar empat model ini ada upaya integrasi lainnya, di antaranya adalah antipsikologi yang menolak sumbangsih psikologi sama sekali; gerakan *Theophostic* yang mengintegrasikan sumbangsih psikologi ke dalam penerapan kristiani dalam pemulihan; dan *Christ Centered Therapy*.²²

Model pertama adalah *The Levels-of-Explanation Model*. Realitas mempunyai tingkatannya yaitu fisik, kimiawi, biologis, psikologis, sosial, dan teologis. Masing-masing tahapan terbuka untuk ditelaah dengan metodenya masing-masing. Pemahaman akan tahapan tertentu berdiri lepas dari pemahaman terhadap tahapan lainnya. Implikasinya ialah, penting bagi kita untuk tidak mencampuradukkan masing-masing tahapan itu. Mencampuradukkan tahapan-tahapan ini akan menimbulkan kebingungan dan kekacauan.

Menurut model ini, teologi dan psikologi menggunakan metode telaah yang berbeda, sasaran telaah yang berlainan, dan memberi jawab terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tidak sama pula. Beberapa nama yang terkait dengan pendekatan ini ialah Jeeves, Mackay dan Myers.²³

Kedua, *The Integration Model*. Model ini berupaya menemukan titik temu atau area telaah yang tumpang tindih antara teologi dan psikologi. Misalnya, kedua bidang ilmu ini mempelajari kodrat manusia, pertumbuhan manusia, problem yang dihadapi dan bagaimana cara menghadapinya. Di samping meneliti pelbagai bidang yang saling bersimpangan ini, para pemerhati model ini juga berusaha menemukan area-area dalam kedua bidang ilmu ini yang dapat diintegrasikan. Narramore,²⁴ merangkumkan tugas psikolog Kristen adalah untuk, “menggabungkan wahyu khusus dari

²¹Ibid.

²²Beck, *Self and Soul*.

²³Johnson & Jones, “A History of Christians in Psychology.”

²⁴Dalam *ibid*.

firman Allah dengan wahyu umum yang dipelajari oleh sains dan profesi psikologi.” Beberapa nama yang terkait dengan pendekatan ini ialah J. D. Carter, Narramore, Collins, Crabb,²⁵ serta Grounds.²⁶

Ketiga, The Christian Psychology Model. Berbeda dari model integrasi yang mencari titik temu antara kedua bidang ilmu ini, model ini menyoroti dan menginterpretasi semua temuan psikologi dari kerangka pandang Alkitab itu sendiri. Dengan kata lain, model ini tidak menerima temuan psikologi apa adanya melainkan langsung menerapkan ajaran Alkitab dalam memahami temuan-temuan itu. Misalnya, daripada mempertimbangkan kodrat manusia dari sudut pikir psikologi modern, model ini langsung menggunakan konsep kodrat manusia sebagaimana diajarkan oleh Alkitab.²⁷ Contoh lainnya adalah Vitz,²⁸ yang meneropong semua pemikiran Freud melalui teropong kristiani, dan Evans, yang menggagas kehadiran psikologi yang terpahat sesuai dengan karakter, keyakinan, dan tujuan kristiani.²⁹

Yang terakhir, The Biblical Counseling Model. Pada dasarnya model ini muncul sebagai reaksi terhadap psikologi secara negatif karena menganggap bahwa psikologi bukan saja merupakan bidang yang sekuler melainkan juga didasari atas pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan kekristenan. Berangkat dari asumsi ini, model alkitabiah berupaya untuk menyajikan pendekatan konseling yang langsung dipetik dari Alkitab dan berfokus pada dosa sebagai masalah utama manusia. Beberapa nama yang terkait dengan model ini ialah Adams, Bobgan dan Bobgan, Ganz, dan D. Powlison,³⁰ E. Bulkley,³¹ serta J. F. MacArthur, Jr. dan W. A. Mack.³²

²⁵Ibid.

²⁶“Psychiatry and Christianity: Tensions,”; “Christianity and Psychotherapy: Two Rival Views of Reality,” *Seminary Study Series* (Denver Seminary, t.t.); “Psychiatry and Christianity: Potential Allies,” *Seminary Study Series* (Denver Seminary, t.t.); “Evangelicalism and Psychotherapy: Conflict or Collaboration?,” *Seminary Study Series* (Denver Seminary, t.t.).

²⁷Van Leeuwen dalam *Psychology & Christianity* (ed. E. L. Johnson & S. L. Jones; Downers Grove: InterVarsity, 2000) 11-53; P. C. Vitz, “A Christian Theory of Personality” dalam *Limning the Psyche* (ed. R. C. Roberts & M. R. Talbot; Grand Rapids: Eerdmans, 1997) 20-40.

²⁸Dalam Johnson & Jones, *A History of Christians in Psychology*.

²⁹Ibid.

³⁰Ibid.

³¹*Why Christians Can't Trust Psychology* (Eugene: Harvest, 1993).

³²*Introduction to Biblical Counseling* (Dallas: Word, 1994).

ULASAN

Berdasarkan pengamatan saya, keempat model ini sebenarnya mencerminkan empat corak relasi antara psikologi dan teologi. *Pertama, memperbesar daerah cakupan psikologi hingga merambat ke bidang lainnya seperti filsafat, teologi dan sastra.* Termasuk dalam kategori ini ialah *The Christian Psychology Model*. Roberts, salah seorang pendukung model ini, menyodorkan bukti bahwa psikologi dalam bentuk yang berbeda namun bersubstansi sama, telah hadir bahkan dalam pemikiran Aristotle, Soren Kierkegaard, Thomas Aquinas, Augustine (filsafat-teologi); Charles Dickens, George Eliot, Fyodor Dostoyevsky dan Leo Tolstoy (sastra).³³

Berangkat dari pengamatannya ini, Roberts menyimpulkan: (a) telah ada pemikiran psikologi di dalam karya tulis tokoh-tokoh tersebut walaupun mereka tidak dikenal sebagai psikolog; dan (b) ada pemikiran psikologi yang terintegrasikan dengan iman kristiani sebagaimana dapat kita lihat pada pemikiran Aquinas, Augustine dan Dostoyevsky.³⁴ Roberts juga melihat bahwa Alkitab sendiri berisi pemikiran-pemikiran yang bermuatan psikologi, misalnya Khotbah di Bukit. Atas dasar semua ini, Roberts menggagas bahwa (a) cakupan psikologi jauh lebih luas dari apa yang telah ditawarkan oleh psikologi modern dan (b) psikologi Kristen merupakan sesuatu yang riil, sebab bukankah secara historis kekristenan telah menggeluti topik-topik seperti kodrat dan tujuan hidup manusia, problem dalam hidup manusia, bagaimana meningkatkan kesejahteraan hidup manusia?³⁵

Ada beberapa kritikan terhadap model ini. Bagi Beck, upaya untuk menemukan psikologi Kristen pada Alkitab dan karya tulis pemikir Kristen lainnya telah bergulir terlalu jauh.³⁶ Misalnya, Beck menyoroti usaha Roberts yang mencoba menggali psikoterapi ala Paulus dalam surat-surat Rasul Paulus. Menurut Beck, usaha model ini untuk memfokuskan pada psikologi Kristen telah membatasi sumbangsinya hanya untuk khalayak Kristen saja. Di samping itu, model ini tanpa disadari telah membatasi masukan yang berharga dari psikologi modern karena terlalu menitikberatkan pada psikologi Kristen.³⁷

³³“A Christian Psychology View” dalam *Psychology and Christianity* (ed. E. L. Johnson & S. L. Jones; Downers Grove: InterVarsity, 2000) 148-177.

³⁴Ibid.

³⁵Ibid.

³⁶“The Integration of Psychology and Theology: An Enterprise Out of Balance” (Makalah yang dipresentasikan dalam Annual Meeting of The Evangelical Theological Society, Colorado Springs; November 2001).

³⁷Ibid.

Kedua, memisahkan psikologi dan teologi. Termaktub di dalam kategori ini adalah *The Levels-of-Explanations Model*. D. G. Myers, salah seorang pendukung model ini, berpendapat bahwa baik teologi maupun psikologi mempunyai cakupan ilmunya masing-masing dan bahwa keduanya dapat saling memberi sumbangsih satu dengan yang lain.³⁸ Itu sebabnya, secara langsung Myers³⁹ tidak setuju dengan pendekatan Roberts. Bagi Myers,⁴⁰ memperlebar psikologi sedemikian jauhnya sama artinya dengan mengaburkan batas antarilmu dan tindakan ini pada akhirnya akan menimbulkan kebingungan. Myers berargumen bahwa bukankah kita hanya dapat melihat mutiara-mutiara psikologi dalam tulisan-tulisan lintas ilmu itu melalui kaca mata psikologi modern yang kita kenal.⁴¹ Jadi, Myers berpendapat, lebih baik bila kita menempatkan sumbangsih ilmu-ilmu itu ke dalam batas wewenangnya masing-masing (filsafat, sastra, teologi) dan tidak mencampurkannya dengan psikologi.

Ada beberapa kritikan yang dapat disampaikan kepada pengikut model ini. Pertama, model ini bersandar lebih pada sains psikologi ketimbang pada teologi dan jika ada ketidakcocokan di antara keduanya, model ini terlalu cepat mengorbankan ajaran Alkitab agar serasi dengan temuan sains.⁴² Salah satu contoh kasus yang disoroti oleh Collins⁴³ ialah posisi Myers tentang homoseksualitas yang mengecilkan pengaruh negatif orang tua serta peranan pilihan individual, dan menitikberatkan pada faktor genetik.⁴⁴ Kedua, kita tidak benar-benar dapat memisahkan psikologi dari Alkitab sebab Alkitab—seperti psikologi—juga membahas masalah-masalah kehidupan, misalnya rasa bersalah, kecemasan, kemarahan, nafsu, mementingkan diri sendiri, dan sebagainya.⁴⁵ Dengan kata lain, sulit bagi kita untuk menyimpulkan bahwa psikologi dan teologi merupakan dua bidang tak terkait.

³⁸“A Levels-of-Explanation View” dalam *Psychology & Christianity* (ed. E. L. Johnson & S. L. Jones; Downers Grove: InterVarsity, 2000) 54-83.

³⁹“A Levels-of-Explanation Response” dalam *Psychology & Christianity* (ed. E. L. Johnson & S. L. Jones; Downers Grove: InterVarsity, 2000) 178-185.

⁴⁰Ibid.

⁴¹Ibid.

⁴²Beck, “The Integration of Psychology and Theology”; G. R. Collins, “An Integration Response” dalam *Psychology & Christianity* (ed. E. L. Johnson & S. L. Jones; Downers Grove: InterVarsity, 2000) 84-101.

⁴³“An Integration Response.”

⁴⁴Myers, “A Levels-of-Explanation View.”

⁴⁵L. Crabb, *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah* (tr. A. M. Frances; Yogyakarta-Bandung: Andi-Kalam Hidup, 1995). Karya asli diterbitkan tahun 1977.

Ketiga, memperlebar cakupan teologi sedemikian jauh hingga merambat ke psikologi. Termasuk dalam kategori ini adalah *The Biblical Counseling Model*. Salah seorang penggagas model ini ialah J. E. Adams.⁴⁶ Bagi Adams, problem kejiwaan terbagi dalam dua golongan: biologis dan nonbiologis.⁴⁷ Yang termasuk dalam kategori biologis adalah segala jenis gangguan yang bersumber dari masalah organik atau biologis dan untuk masalah ini, kita dapat memanfaatkan perawatan medis. Sedangkan yang termasuk dalam kategori nonbiologis ialah segala masalah (termasuk kejiwaan) yang berpangkal pada penyebab rohani yakni dosa, baik dosa yang kita lakukan sendiri ataupun dosa yang dilakukan orang lain terhadap kita. Jadi, bagi Adams, obat untuk masalah ini adalah penyembuhan rohani melalui pengakuan dosa dan pertobatan, bukan perawatan psikologis.

Ada beberapa kelemahan pada model ini: pertama, mengatakan bahwa semua gangguan yang tidak bersifat organik disebabkan oleh masalah rohani menuntut kita untuk mereduksi masalah dengan tidak tepat.⁴⁸ Kedua, menolak sumbangsih ilmu dunia sekuler berlawanan dengan jiwa gereja pada umumnya sebab secara historis, gereja terbuka dan telah memanfaatkan sumbangsih ilmu dari luar teologi.⁴⁹ Secara meyakinkan, Grounds menyajikan sumbangsih psikologi terhadap kekristenan, misalnya dalam melawan legalisme dan pesimisme.⁵⁰ Ketiga, tidak semua masalah secara langsung disebabkan oleh dosa.⁵¹ Memang semua masalah pada dasarnya bersumber dari kehadiran dosa di dunia ini. Namun, kita juga melihat bahwa ada masalah kejiwaan yang muncul akibat pengalaman tertentu yang akhirnya mengkondisikan kita mengembangkan gangguan kejiwaan. Dengan kata lain, pendekatan yang bersifat reduksionistik, eksklusivistik, serta simplistik akan menjurus ke arah biblisistik (bukannya, *biblical*)—menafsirkan dan menerapkan prinsip-prinsip di luar dari yang dikatakan oleh firman Tuhan.⁵²

Keempat, berinteraksi dalam batas tertentu. Termaktub dalam jenis ini ialah *The Integration Model* yang berusaha menyoroti temuan psikologi dari teropong teologi sekaligus mencari titik temu di antara keduanya.⁵³

⁴⁶*Competent to Counsel* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1972).

⁴⁷Dalam Beck, "The Integration of Psychology and Theology."

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Ibid.

⁵⁰Grounds, "Psychiatry and Christianity: Potential Allies."

⁵¹Crabb, *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah*.

⁵²Grounds, "Evangelicalism and Psychotherapy: Conflict or Collaboration?"

⁵³G. R. Collins, *Christian Counseling: A Comprehensive Guide* (edisi revisi; Dallas: Word, 1988); "An Integration View"; Crabb, *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah*; Grounds, "Psychiatry and Christianity: Tensions"; "Christianity and Psychotherapy: Two Rival Views of Reality"; "Psychiatry and Christianity: Potential Allies"; "Evangelicalism and Psychotherapy: Conflict or Collaboration?"

Dalam upaya mencari titik temu inilah tersembunyi bahaya yang perlu diwaspadai yaitu mengidentikkan dua hal yang tampak serupa namun sesungguhnya keluar dari dua akar yang berbeda. Misalnya, membandingkan konsep anugerah dengan penerimaan positif tak bersyarat dari Rogers. Menurut Powlison keduanya tidaklah sama.⁵⁴ Anugerah Tuhan keluar dari kasih Tuhan yang bisa berbentuk kecemburuan dan kemarahan, bukan hampa penghakiman sama sekali sebagaimana tersirat dalam konsep penerimaan positif tak bersyarat.

KESIMPULAN

Beck mengamati ternyata integrasi psikologi dan teologi tidak berjalan secara berimbang.⁵⁵ Masalahnya selalu terletak pada kenyataan bahwa penitikberatan yang satu cenderung melebihi yang lainnya. Ada yang terlalu memberi penekanan pada psikologi sehingga mengabaikan teologi dan ada yang terlalu memberatkan teologi sehingga mengurangi nilai sumbangsih psikologi. Beck menyadari bahwa kedua bidang ilmu ini sangatlah luas sehingga tidak mudah menguasai keduanya dengan baik. Sebagai contoh, mengutip penelitian Ulrich, Beck memaparkan bahwa sekarang ini terdapat sekitar 1500 jurnal yang terkait dengan psikologi dan 850 jurnal yang terkait dengan teologi-agama.⁵⁶ Dengan kata lain, mengikuti dan mencermati perkembangan ilmu keduanya bukanlah sesuatu yang mudah. Akibatnya, menyeimbangkan perspektif kedua ilmu ini juga tidak gampang.

Sebagai penutup, saya ingin menyajikan model integrasi yang ditawarkan oleh Carter.⁵⁷ Carter menegaskan bahwa integrasi berarti mengintegrasikan psikologi ke dalam teologi. Berikutnya, ia mengkonsepkan integrasi bak sebuah berlian dengan tiga level. Level pertama bersifat abstrak dan konseptual, di sinilah terjadi kajian terhadap asumsi-asumsi yang mendasari pandangan psikologi yang sedang diintegrasikan ke dalam teologi. Bagi Carter, wahyu umum (psikologi) dan wahyu khusus (teologi) tidak bertentangan sebab keduanya berasal dari Tuhan yang satu dan tugas integrasi adalah mendapatkan titik temu di antara keduanya.

⁵⁴“A Biblical Counseling Response” dalam *Psychology & Christianity* (ed. E. L. Johnson & S. L. Jones; Downers Grove: InterVarsity, 2000) 96-101.

⁵⁵“The Integration of Psychology and Theology.”

⁵⁶Ibid.

⁵⁷“Integration of Psychology and Theology.”

Di level kedua, kajian terhadap psikologi dan teologi dilakukan dengan berimbang mengingat keduanya memiliki keunikannya masing-masing. Perbedaan antara keduanya diakui dan dibiarkan apa adanya tanpa harus direduksi menjadi *Psychologized Theology* atau *Theologized Psychology*. Level ketiga, integrasi adalah pengalaman langsung dan perilaku. Menurut Carter, pada level pengalaman langsung inilah psikologi dan teologi (terutama teologi pastoral) bertemu, sebab bukankah kita semua berpikir, berkehendak, merasakan, dan bertindak? Akhirnya, ketiga level ini tidaklah terpisah satu sama lain melainkan membentuk suatu kesatuan yang dinamis dan melibatkan prinsip-prinsip yang melatarbelakangi kedua bidang ilmu ini. Inilah integrasi-dinamis, multidimensional, dan multistrata.

Sebagai contoh penerapan model Carter ini, saya akan menggunakan pengumuman Rasul Paulus sebagaimana yang ia ungkapkan di Roma 7:19, "Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat." Bagian dari psikologi yang akan saya soroti dan sandingkan dengan pernyataan Paulus ini adalah ungkapan Rogers mengenai kodrat sesungguhnya dari masalah kejiwaan.

Rogers mengamati, "kebanyakan gangguan bukanlah disebabkan oleh kegagalan kita untuk *mengetahui*; masalahnya ialah pengetahuan itu terhalang oleh kepuasan emosional yang kita dapati melalui gangguan itu."⁵⁸ Rogers memberikan contoh tentang seorang anak yang mencuri. Si anak tahu bahwa mencuri itu salah, namun ia tetap melakukannya. Dengan kata lain, masalahnya bukan terletak pada ketidaktahuannya (sebab sebenarnya ia tahu), melainkan pada kegagalannya untuk hidup sesuai dengan yang ia ketahui oleh karena keuntungan yang ia peroleh dari tindakan mencuri itu (memperoleh barang yang ia inginkan).

Pada level teratas (level 3) model Carter, kita melihat kesamaan antara yang Paulus dan Rogers kemukakan, yakni ketidakberdayaan kita melakukan hal-hal yang kita tahu benar dan yang seharusnya kita lakukan. Dengan kata lain, kita dapat menyimpulkan bahwa *mengetahui* tidak cukup untuk menggerakkan kita agar *berbuat*. Atau, kita bisa berkata, ternyata berpikir dan berkehendak tidak senantiasa melahirkan perbuatan yang sesuai dengan apa yang kita pikirkan (ketahui) dan kehendaki.

Pada level kedua, kita dapat menilik bahwa walau keduanya membicarakan hal ketidakberdayaan dari *mengetahui*, ternyata keduanya mempunyai alasan yang berbeda. Bagi Rogers, penyebab ketidakberdayaan itu ialah *kepuasan emosional* yang kita peroleh melalui tindakan yang menyimpang dari pikiran dan kehendak kita. Menurut Paulus,

⁵⁸*Counseling and Psychotherapy* (New York: Houghton Mifflin, 1942) 29.

ketidakberdayaan kita disebabkan oleh *dosa* yang menghuni diri kita dan masih berdaya untuk menghalangi kita melakukan yang seharusnya kita lakukan, “Jadi, jika aku berbuat apa yang tidak aku kehendaki, maka bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku.” (Rm. 7:20)

Pada level kedua ini kita menyaksikan bahwa psikologi dan teologi berbeda dalam hal penyebab, mengapa anak itu mencuri. Namun, perbedaan ini sebenarnya telah memberikan kita pemahaman tambahan yang bermanfaat. Kita bisa berkata bahwa *dosa* menyebabkan ketidakberdayaan kita, sekaligus *menimbulkan kepuasan* tertentu dari perbuatan yang salah itu. Itu sebabnya tidak mudah bagi kita untuk, misalnya, berubah dan meninggalkan perilaku yang jelas-jelas kita tahu salah atau merugikan diri sendiri.

Pada level pertama kita melihat persamaan dan perbedaan asumsi yang mendasari semua yang terjadi. Rogers menekankan bahwa tujuan utama terapi bukanlah menyediakan solusi melainkan menyediakan wadah pertumbuhan bagi klien.⁵⁹ Asumsi yang mendasari pandangannya adalah, tatkala klien bertumbuh, maka ia akan dapat “mengatasi permasalahannya sekarang dan yang akan datang dengan cara yang lebih terintegrasi.”⁶⁰ Jadi, tugas terapis ialah membebaskan klien dari kendala yang merintanginya. Lebih lanjut, karena duduk masalahnya bukanlah terletak pada aspek intelektual (mengetahui), maka tindakan terapeutik yang diberikan akan lebih terfokus pada aspek emosionalnya.

Paulus menyediakan solusi yang berbeda secara substansi namun identik dalam bentuk. Dengan suara nyaring ia memproklamasikan jalan keluarnya, “Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini? Syukur kepada Allah! Oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.” (Rm. 7:24-25) Jadi, jika bagi Rogers manusialah penyebab masalah dan manusialah jalan keluarnya, sebaliknya, bagi Paulus, dosalah penyebab masalah dan Kristuslah jalan keluarnya. Itu sebabnya Rogers menyarankan bahwa jalan keluarnya adalah memfokuskan pada aspek emosional, bukan intelektual, sedangkan Paulus pada aspek spiritual, yakni berserah kepada dan meminta bantuan dari Kristus. Ini adalah perbedaan substansinya.

Persamaan bentuk pada level terbawah ini merupakan bagian dari kebenaran umum yaitu, manusia terikat dan terhambat dalam pertumbuhannya sehingga tidak bisa hidup sebagaimana mestinya. Sekali lagi, bagi Paulus, dosalah yang merantai manusia, sedangkan bagi Rogers, manusia itu sendiri terlalu bergantung, tidak mandiri, kurang bertanggung jawab, bingung, dan tidak terorganisasi dengan baik.

⁵⁹Ibid.

⁶⁰Ibid. 28.

Dari contoh penerapan ini, saya berharap kita dapat melihat bahwa psikologi dapat memperkaya pemahaman kita akan manusia dan masalahnya. Dosa yang menghambat manusia untuk hidup merdeka dalam Tuhan namun dosa jugalah yang membuat kita menikmati keterikatan kita pada dosa. Jadi, terapi yang efektif bukanlah berdiri di atas penghakiman terhadap keterikatan klien dengan dosa. Sebaliknya, terapi yang efektif berdiri di atas penerimaan akan kondisi konflik yang harus dihadapi oleh manusia: tahu apa yang baik namun tidak sanggup melakukannya.

Terapi yang efektif menyediakan wadah bagi klien untuk menjadi diri apa adanya—sebagai orang berdosa—namun menjanjikan pengharapan bahwa Tuhan Yesus dapat melepaskan kita dari belenggu dosa yang telah merantai kehendak dan pikiran kita. Dalam hal ini psikologi setidaknya menambahkan dua pemahaman: (a) bahwa imbalan yang kita petik semakin melestarikan keterikatan kita pada perbuatan yang salah dan (b) pemusatan perhatian hanya pada pengajaran tentang apa yang benar tidaklah tepat sasaran sebab masalahnya, sekali lagi, bukan terletak pada ketidaktahuan.

Jadi, langkah pertama dalam penanganannya ialah datang kepada Tuhan Yesus dan meminta kuasa-Nya untuk melepaskan kita dari dosa itu. Langkah berikutnya ialah menyadari kepuasan atau imbalan yang telah berperan dalam pelestarian perilaku yang negatif itu. Jika kita tidak memahami imbalannya, sulit buat kita untuk dapat menghentikan keterikatan kita dan pada akhirnya, sukar bagi kita untuk bertumbuh merdeka dalam Tuhan.

Integrasi berpotensi membuahkan pemahaman tambahan yang berfaedah untuk menjadi sarana pemulihan yang Tuhan janjikan. Di dalam teologi yang jelas, sumbangsih psikologi menjadi jelas pula dan bernilai. Sebagaimana pernah saya tegaskan sebelumnya,⁶¹ kita perlu menerima psikologi—dengan berhati-hati. Pilihlah *kebenaran* umum yang terkandung di dalam psikologi—pisahkanlah dari *pendapat* umum—sebab kebenaran umum akan melengkapi kebenaran khusus yang terurai di Alkitab.

⁶¹P. Gunadi, "Selamat Datang Psikologi," *Veritas* 1/1 (April 2000) 99-104.